BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keynes

1. Teori Inflasi

Menurut teori Keynesian, inflasi terjadi Ketika masyarakat ingin membelanjakan uang melebihi dari kapasitas ekonomi yang ada. Keadaan ini ditandai dengan permintaan terhadap barang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, sehingga menimbulkan *inflation gap*. Selama kesenjangan ini masih ada inflasi akan terus berlangsung. Kenaikan harga barang bukan hanya karena banyaknya uang yang beredar tetapi juga karena meningkatnya biaya produksi.[28]

Kestabilan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh permintaan masyarakat (*effective demand*). Permintaan ini berkaitan erat dengan jumlah produksi dan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang. Jika kemampuan produksi rendah sementara permintaan tinggi, maka harga-harga barang akan cenderung naik dan hal ini dapat menyebabkan inflasi.[29]

---

[28] Indah Pangesti, Rudy Susanto, "Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia", *Jurnal of Applied Business and Economics*, Vol. 5 No. 1 (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2018), 73. Diakses melalui https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/3164, pada tanggal 22 Juni 2025.

[29] Didik Eko Putro, Achmad Fageh, "Kebijakan Fiskal Pemerintah dalam Mengatasi Inflasi pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 3 (Sukoharjo: LPPM ITB AAS Indonesia, 2022), 3488. Diakses melalui https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6013, pada tanggal 22 Juni 2025.

Stabilitas inflasi sangat penting untuk menjaga Kesehatan ekonomi dan pada akhitnya membawa manfaat bagi masyarakat. Jika inflasi tidak stabil pelaku usaha akan kesulitan untuk menetapkan tujuan bisnisnya. Masyarakat juga akan kesulitan untuk membelanjakan uang dan melakukan investasi. Akibatnya kegiatan ekonomi bisa melemah atau mengalami penrunan.[30]

2. Teori Suku Bunga

Menurut Keynes, tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter, yang berarti ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Uang akan mempengaruhi tingkat bunga, selanjutnya tingkat bunga akan mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan investasi. Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan, seperti tabungan di bank, saham, atau surat berharga lainnya. Kekayaan dalam bentuk tertentu akan ikut menentukan tinggi rendahnya suku bunga.[31]

Bagi Keynesian, suku bunga adalah indikator utama dari kebijakan moneter. Dalam hal ini terdapat jalur biaya modal yang menyatakan bahwa suku bunga menjadi penghubung utama antara sektor moneter (sektor keuangan) dengan sektor riil (produksi dan investasi). Keynes berpendapat bahwa jika jumlah uang yang beredar meningkat akan ada kelebihan uang tunai di masyarakat. Orang-orang akan menggunakan kelebihan uang tunai ini untuk membeli obligasi. Karena permintaan obligasi meningkat maka

[30] Mica Siar Meiriza dkk, "Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern", 2440.
[31] Sunoto, Juliana, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Kredit Investasi, PDB Terhadap Investasi Swasta Dalam Negeri di Indonesia Periode 1986-2005", 28..

harganya akan naik dan berarti suku bunga turun. Saat suku bunga turun maka biaya investasi menjadi lebih murah sehingga pengeluaran investasi akan meningkat, akhirnya hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi.[32]

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara sederhana, inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa. Secara lebih luas, inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum dan terjadi terus menerus yang disebabkan berbagai faktor, sehingga berakibat pada penurunan nilai mata uang. Inflasi tidak terjadi sesaat, misalnya terjadi lonjakan permintaan akibat kegiatan serupa yang dilakukan serentak sehingga menyebabkan harga komoditi melonjak. Tetapi lebih menekankan pada proses terjadinya serentetan peristiwa yang terus menerus dan harga-harga sebelumnya terus mengalami peningkatan.[33]

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kenaikan terhadap harga barang maupun jasa secara umum dan kenaikan harga tersebut terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu pula. Jika terjadi kenaikan harga pada sati atau dua barang saja tidak bisa dikatakan sebagai

[32] Ibid., 29.
[33] Zainuri, *Ekonomi Teknik* (Padang: CV. Jasa Surya, 2021), 111.

inflasi kecuali jika kenaikan harga yang terjadi tersebut telah meluas atau menyebabkan kenaikan juga pada barang lainnya.[34]

2. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikelompokkan menurut jenisnya yaitu:[35]

a) Inflasi secara umum: inflasi inti (*core inflation*), inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*), inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*), dan inflasi harga administrasi (*administratered price inflation*).
b) Inflasi berdasarkan pengaruhnya: inflasi tertutup (*close inflation*) dan inflasi terbuka (*open inflation*).
c) Inflasi berdasarkan asalnya: inflasi berasal dari dalam negeri dan inflasi dari luar negeri.
d) Inflasi berdasarkan sifatnya: inflasi tinggi (*hiper inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), dan inflasi merayap (*creeping inflation*).
e) Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya: inflasi hiper, inflasi berat, inflasi sedang, dan inflasi ringan.
f) Inflasi berdasarkan periode: inflasi kalender atau *year to date*, inflasi bulanan (*month to month*), dan inflasi tahunan (*year on year*).

---

[34] Bank Indonesia, *Inflasi*.
[35] M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, 261-263.

3. Dampak Inflasi

Salah satu tugas utama Bank Indonesia yaitu menjaga stabilitas harga atau tingkat inflasi. Indikasi perekonomian nasional yang telah dikelola dengan baik yaitu rendah dan stabilnya inflasi. Kesejahteraan hidup masyarakat umum juga dipengaruhi oleh inflasi karena inflasi mempengaruhi daya beli. Berikut merupakan beberapa dampak yang terjadi dari ketidakstabilan dan tingginya inflasi secara umum yaitu:[36]

a) Terjadinya penurunan terhadap daya beli (*purchasing power*).
b) Menimbulkan kondisi ketidakpastian bagi masyarakat.
c) Mengakibatkan daya saing produk nasional berkurang.

4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Inflasi

Beberapa penyebab terjadinya inflasi adalah sebagai berikut:[37]

a) Kelebihan Permintaan

Apabila permintaan terhadap suatu barang meningkat sementara stoknya terbatas, maka akan menyebabkan harga barang tersebut naik. Misalnya, kenaikan harga besi saat banyaknya proyek pembangunan yang dilakukan hampir bersamaan. Jika setelah proyek selesai tetapi harga besi tetap tinggi karena foktor lain, maka hal tersebut termasuk inflasi.

---

[36] G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya* (Jakarta: BI Institute, 2016), 20-21.
[37] Zainuri, *Ekonomi Teknik*, 112-115.

b) Kenaikan Biaya Produksi

Untuk memproduksi suatu barang produsen perlu memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya perawatan/perbaikan peralatan, dan lain-lain. Jika salah satu biaya tersebut naik maka harga jual barang juga akan naik dan sifat kenaikan biasanya bersifat permanen. Misalnya, jika upah pekerja naik maka harga barang juga akan naik, hal ini akan menyebabkan inflasi.

c) Pencetakan Uang Baru Oleh Pemerintah

Pencetakan uang mempunyai mekanisme tertentu sehingga tidak dapat dicetak secara massal. Mencetak uang baru harus diiringi dengan menarik uang lama dari peredaran. Namun apabila uang yang baru dicetak lebih banyak daripada yang ditarik maka jumlah uang yang beredar jadi berlebihan. Hal tersebut akan membuat harga barang naik sebab uang mengalami penurunan nilai, sehingga akan menyebabkan inflasi.

d) Terlambatnya Produksi Komoditi Tertentu

Hal ini sering terjadi pada bahan pangan seperti beras. Apabila terjadi gagal panen maka harga beras dipasaran akan meningkat. Jika situasi tersebut berlangsung lama dan harga tidak kembali turun maka akan terjadi inflasi.

e) Sikap Konsumen terhadap Issue Kenaikan Harga

Sebagai contoh, ketika muncul kabar harga BBM akan naik, maka konsumen akan beramai-ramai untuk membeli BBM. Hal

tersebut akan menyebabkan kelangkaan BBM dan distribusi barang terganggu, sehingga harga barang-barang lain juga akan ikut naik. Kenaikan harga tersebut akan cenderung bertahan lama sehingga akan terjadi inflasi.

f) Sikap Produsen terhadap Informasi Kenaikan Harga

Kabar mengenai suatu barang yang dicari oleh banyak orang akan membuat produsen menimbun barang. Selain dibutuhkan barang-barang tersebut juga menjadi langka dan harganya akan naik, hal ini juga menyebabkan inflasi.

g) Kebijakan Pemerintah yang Kurang Tepat

Pemerintah memiliki peran besar dalam perekonomian suatu negara. Jika pemerintah salah dalam mengambil kebijakan moneter maka masyarakat akan merasakan dampaknya. Misalnya, pemerintah menetapkan bunga pinjaman bank terlalu rendah dan melonggarkan aturan perkreditan, maka uang yang beredar akan menjadi lebih banyak sementara jumlah barang di pasar tetap. Sehingga akan mengakibatkan harga-harga akan mengalami kenaikan.

C. BI *Rate*

1. Pengertian BI *rate*

BI *rate* adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia setiap bulan dan telah diterapkan sejak tahun 1970 oleh Bank Indonesia dalam mencerminkan kebijakan moneter. BI *rate* ini

diumumkan ke publik guna untuk mengatur perekonomian. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki wewenang untuk menetapkan suku bunga acuan agar dapat mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. BI *rate* ini juga menjadi patokan bagi pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Naik dan turunnya BI *rate* ini diharapkan dapat menstabilkan pergerakan peredaran uang di masyarakat.[38]

Bunga bagi bank adalah bentuk kompensasi atau balas jasa yang diberikanatau diterima oleh nasabah bank. Bagi nasabah yang menyimpan uang seperti di tabungan atau deposito bank akan membayar bunga sebagai imbalan karena sudah mempercayakan dananya kepada bank, ini disebut dengan bunga simpanan. Bagi bank bunga in merupakan biaya atas dana yang mereka Kelola dari nasabah. Sebaliknya bagi nasabah yang meminjam uang dari bank mereka harus membayar bunga sebagai biaya atas pinjaman tersebut, ini dikenal sebagai bunga pinjaman. Jadi, secara sederhana bunga bank bisa diartikan sebagai imbalan yang dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan dan biaya yang dibayar nasabah kepada bank saat mengambil pinjaman.[39]

2. BI *Rate* Terhadap Bank Syariah

Ketika suku bunga BI naik biasanya akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan pinjaman di bank konvensional. Hal tersebut akan

---

[38] Silvia Puspita Sari, Syamratun Nurannah, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, umlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat", *Aktiva: Journal Of Accountancy and Management*, Vol. 1 No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2023), 24. Diakses melalui https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/aktiva/article/view/1015, pada tanggal 16 Februari 2025.

[39] Rika Desiyanti, *Manajemen Perbankan* (Padang: LPPM Universitas Bung Hatta, 2024), 76-77.

mengakibatkan masyarakat cenderung memilih menyimpan uang di bank konvensional karena bunga simpanannya lebih tinggi, sehingga akan membuat tingkat pengembalian bagi nasabah yang menyimpan uang di bank konvensional menjadi lebih tinggi dibandingkan di bank syariah. Kenaikan suku bunga di bank-bank umum baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat keuntungan bank syariah.[40] Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, namun tetap mempertimbangkan tingkat suku bunga Bank Indonesia untuk menentukan bagi hasil. Artinya, bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan pembanding dengan tingkat suku bunga perbankan konvensional.[41]

Naiknya BI *rate* yang mengakibatkan perubahan tingkat suku bunga pada bank konvensional bisa membuat nasabah bank syariah menarik dananya dari bank. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga dapat mepengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga di bank syariah. Kondisi tersebut membuat menurunnya DPK pada bank syariah dan ketika DPK bank syariah menurun maka tingkat pofitabilitas juga akan ikut menurun.[42]

---

[40] Ferdiansyah, Nurazlina, dan Eka Hariyani, "Pengaruh Rate Bagi Hasil dan BI Rate Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia", *Junal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 2 No. 1 (Pekanbaru: Universitas Riau, 2015), 3. Diakses melalui https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/9750, pada tanggal 16 Februari 2025.

[41] Fidiyana Mufrida Ramadhani, Mohammad Faisal Abdullah, "Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Simpanan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah", 103.

[42] Annisa Maulidya, Gusganda Suria Manda, "Pengaruh BI Rate, Risiko Kredit dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, Vol. 3 No. 2 (Bandung: Universitas Sangga Buana YPKP, 2021), 71. Diakses melalui https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper/article/view/589, pada tanggal 16 Februari 2025.

Kemungkinan besar faktor yang paling penting bagi nasabah bank syariah dalam menempatkan dananya adalah besar bagi hasil yang ditawarkan.

3. Jenis-Jenis Suku Bunga (BI *Rate*)

Bedasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:[43]

a. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini biasanya mudah dipahami oleh banyak orang karena menunjukkan jumlah uang yang diperoleh atau dibayar untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
b. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang telah disesuaikan karena inflasi. Artinya, tingkat bunga riil ini dihitung dengan cara tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi.

Berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:[44]

a. Bunga deposito/simpanan adalah uang yang dibayar oleh bank kepada nasabah sebagai imbalan atas uang yang disimpan di bank. Bank memberikan bunga deposito ini untuk mendorong orang untuk menabung di bank. Beberapa bank menawarkan bunga tambahan bagi nasabah yang menyimpan uang dalam jumlah tertentu agar nasabah terus menambah tabungannya.
b. Bunga pinjaman/kredit adalah biaya yang harus dibayar nasabah kepada bank saat meminjam uang. Bagi bank bunga pinjaman adalah

[43] Dewi Mahrani Rangkuty, Mohammad Yusuf, *Ekonomi Moneter* (Medan: CV. Manhaji, 2020), 48.
[44] Ibid., 48-49.

cara untuk mendapatkan keuntungan karena mereka memberikan pinjaman dengan harga yang lebih tinggi daripada uang yang mereka terima. Berarti bunga pinjaman lebih tinggi daripada bunga deposito.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi BI *Rate*

Pihak dari manajemen bank haruslah pintar dalam menentukan seberapa besar kecilnya komponen pada suku bunga, hal ini perlu dilakukan oleh pihak bank agar bank tersebut dapat memperoleh keuntungan secara maksimal. Karena jika penentuan besar kecilnya komponen pada suku bunga mengalami kesalahan maka hal ini dapat menyebabkan suatu kerugian pada bank itu sendiri.[45] Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat bunga yaitu:[46]

a. Persaingan, disamping faktor promosi yang paling utama bagi pihak perbankan yaitu harus memperhatikan pesaing dalam memperebutkan dana simpanan.
b. Reputasi perusahaan, reputasi suatu perusahaan yang mencakup kejujuran dan kemampuannya sangat mempengaruhi suku bunga kedit yang akan dikenakan. Perusahaan yang memiliki reputasi baik (bonafid) cenderung memiliki risiko kredit macet yang rendah sehingga bunga yang dikenakan lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan yang kurang bonafid memiliki risiko kredit macet yang lebih tinggi sehingga bunga yang dikenakan akan lebih tinggi.

---

[45] Andrianto, Didin Fatihuddin, dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 29.
[46] Muhammad Taufiq Abadi, *Ekonomi Moneter Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: ZAHIR Publishing, 2022), 136-137.

c. Jangka waktu, jangka waktu pinjaman yang semakin panjang akan menyebabkan semakin tinggi pula tingkat bunganya karena besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.

d. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik bunga untuk simpanan maupun pinjaman tidak boleh melebihi batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

e. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga mempengaruhi bunga kredit. Semakin mudah jaminan untuk dicairkan, maka semakin rendah bunga kredit yang dikenakan. Begitupun sebaliknya, jika jaminan sulit untuk dicairkan, maka bunga kredit akan semakin tinggi.

f. Target keuntungan yang diinginkan, faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan karena target laba menjadi salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika target laba tinggi, maka bunga pinjaman juga akan tinggi dan juga sebaliknya. Namun untuk bersaing dengan pesaing target laba bisa diturunkan serendah mungkin.

g. Kebutuhan dana, jika bank kekurangan dana sementara permintaan pinjaman kredit meningkat, maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan agar dana yang dibutuhkan bisa cepat terpenuhi.

5. Penentuan Tingkat Suku Bunga

Perhitungan bunga pinjaman harus didasarkan pada tingkat suku bunga yang telah disepakati Bersama. Biasanya tingkat suku bunga ditetapkan untuk jangka waktu satu tahun. Jika suku bunga dinyatakan

sebesar 12% pertahun maka perhitungan bulanannya adalah sebesar 1% perbulan. Jika suku bunga dihitung secara triwulan maka menjadi 3% pertriwulan. Penentuan periode perhitungan bunga dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat seperti perbulan, pertriwulan, persemester, atau pertahun. Dalam praktiknya suku bunga atas pinjaman uang dapat dibedakan menjadi tingkat suku bunga nominal dan efektif.[47]

6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Perekonomian

a. Pengaruh Suku Bunga terhadap Perekonomian Secara Umum

Fluktuasi suku bunga mempengaruhi minat masyarakat untuk meminjam uang di bank. Secara teori semakin rendah suku bunga semakin besar keinginan masyarakat untuk mengambil pinjaman baik untuk kebutuhan konsumsi maupun ekspansi usaha. Sebaliknya saat suku bunga tinggi orang cenderung menyimpan uang di bank daripada membelanjakannya atau mengembangkan bisnis.

Dalam konteks global perubahan suku bunga juga mempengaruhi minat investor asing. Jika suku bunga di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya investor asing cenderung menanamkan modal di Indonesia demi imbal hasil yang lebih besar. Sebaliknya suku bunga yang rendah bisa membuat investor asing bahkan investor local memindahkan dana ke luar negeri. Dapat disimpulkan bahwa dampak suku bunga terhadap perekonomian

[47] Zainuri, *Ekonomi Teknik*, 20.

bisa dilihat dari tiga sisi yaitu perlaku konsumen, perilaku pelaku usaha, dan perilaku investor.[48]

b. Pengaruh Suku Bunga terhadap Sektor Perumahan

Perumahan adalah kebutuhan dasar manusia selain sandang dan pangan. Di negara maju ketersediaan rumah yang terjangkau menjadi indicator kesejahteraan sehingga data sektor ini dipantau secara rutin terutama untuk menilai dampak kebijakan suku bunga. Saat suku bunga rendah banyak orang terdorong mengambil Kredit Pemilikan Rumah (KPR) karena cicilan bunga jadi lebih ringan. Ketika bunga naik kembali pemilik KPR bisa kesulitan membayar cicilan. Jika terlalu berat risiko kredit macet meningkat dan rumah bisa disita bank.[49]

c. Pengaruh Suku Bunga terhadap Ketenagakerjaan

Pinjaman bank adalah bagian penting dalam kegiatan ekonomi modern. Pebisnis membutuhkan layanan perbankan untuk berbagai hal seperti pembayaran ekspor-impor, gaji karyawan (payroll), hingga pinjaman usaha. Saat suku bunga rendah pengusaha lebih tertarik meminjam untuk mengembangkan bisnis misalnya membeli mesin baru, membangun pabrik, membuka cabang, atau memperluas pemasaran. Akibatnya lapangan kerja bertambah. Bahkan jika usaha

[48] Dewi Mahrani Rangkuty, Mohammad Yusuf, *Ekonomi Moneter*, 56-57.
[49] Ibid., 57-58.

tidak berkembang bunga yang rendah tetap mengurangi beban usaha sehingga pengusaha bisa lebih leluasa memberi gaji lebih tinggi.

Sebaliknya suku bunga tinggi meningkatkan biaya usaha. Pengusaha jadi lebih berhati-hati menggaji karyawan atau merekrut tanaga baru dan cenderung menahan ekspansi. Karena itu bank sntral perlu mempertimbangkan kondisi ketenagakerjaan sebelum menaikkan suku bunga. Jika masih banyak pengangguran atau upah tidak naik, kenaikan suku bunga sebaiknya ditunda. Namun suku bunga rendah juga punya risiko. Jika terlalu rendah bank bisa enggan memberi pinjaman karena keuntungannya kecil. Dana justru dialihkan ke investasi berisiko yang lebih menguntungkan. Akibatnya dunia usaha kesulitan mendapatkan kredit dan stabilitas sektor keuangan bisa terganggu.[50]

d. Pengaruh Suku Bunga terhadap Aliran Modal

Aliran modal merujuk pada masuk dan keluarnya dana investasi dari dan ke suatu negara. Dampak suku bunga terhadap perekonomian paling besar justru terlihat dari sisi aliran modal ini. Investor global selalu mencari imbal hasil terbaik. Karena itu suku bunga suatu negara menjadi acuan penting bagi mereka. Misalnya jika suku bunga di Amerika Serikat lebih tinggi dibanding Jepang maka investor akan cenderung memilih Amerika serikat. Oleh sebab itu teori ini perlu diperhatikan, jika aliran modal masuk meningkat maka

[50] Ibid., 58-59.

permintaan terhadap mata uang negara tersebut meningkat pula, sehingga nilai tukar mata uangnya menguat. Sebaliknya jika aliran modal menurun maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan berkurang, sehingga nilai tukar mata uangnya cenderung melemah.[51]

D. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kompetensi yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh laba dalam periode tertentu. Profitabilitas ini dalam dunia perbankan merupakan ukuran khusus pada suatu bank dimana didalamnya manajemen dari bank tersebut akan berupaya mengoptimalkan nilai dari bank tersebut di mata para pemegang saham.[52]

Menurut Kasmir, sebagaimana dikutip oleh Weny (2023) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dan menilai efektivitas manajemen dalam mengelola asset yang dimiliki. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi perusahaan yang terlihat dari laba atas penjualan serta hasil dari investasi.[53]

---

[51] Ibid., 59-60.

[52]Era Rizkita Almahditia dan Mohamad Heykal, "Analisis Estimasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2011)", *Jurnal Binus Business Review*, Vol. 4 No. 1 (Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2013), 188. Diakses melalui https://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/view/1046/907, pada tanggal 23 Oktober 2023.

[53] Siska Yulia Weny, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022)", *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan*, Vol. 5 No. 1 (Malang: Universitas Merdeka

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Bagi pihak internal dan juga bagi pihak eksternal yaitu pihak di luar perusahaan rasio profitabilitas ini memiliki tujuan dan manfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas adalah:[54]

a. Sebagai pengukur atau penghitung laba yang telah didapatkan oleh suatu perusahaan dalam satu periode waktu.
b. Mengukur produktivitas dari semua dana yang telah digunakan baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri pada suatu perusahaan.
c. Menilai perkembangan dari suatu laba dari waktu ke waktu.
d. Menilai besarnya laba bersih yang didapat dari sesudah pajak dengan modal sendiri.
e. Menilai posisi laba pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya pada suatu perusahaan.

3. Macam-Macam Rasio Profitabilitas

Adapun macam-macam rasio profitabilitas sebagai berikut:

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan dari penjualannya. Rasio ni dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Malang, 2023), 91. Diakses melaui https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jb/article/view/9520, pada tanggal 26 Juni 2025.

[54] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 197-198.

Semakin tinggi profit margin maka semakin baik kinerja perusahaan. Ada dua jenis profit margin yaitu:[55]

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin besar laba yang diperoleh dan semakin efisien pula bank dalam memanfaatkan asetnya. ROA dapat dihitung dengan rumus:[56]

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari modal

[55] Hadijah Febriana dkk, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 124-125.

[56] Andriani, Yurike Sofiana Askurun, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia", *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah,* Vol. 5 No. 1 (Kediri: IAIN Kediri, 2021), 69. Diakses melalui https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/wadiah/article/view/97, pada tanggal 20 Juni 2025.

sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal pemilik untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE maka semakin baik karena menunjukkan bahwa pemilik mendapatkan imbal hasil yang lebih besar dari modal yang ditanamkan. ROE dapat dihitung dengan rumus:[57]

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Return On Investmen* (ROI)

Return On Investmen (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari penggunaan seluruh asset perusahaan. ROI juga menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki. ROI dapat dihitung dengan rumus:[58]

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

E. *Return On Equity* (ROE)

1. Pengertian ROE

ROE yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.[59] ROE ini akan

[57] Hadijah Febriana dkk, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, 132.
[58] Ibid., 134.
[59] Ely Siswanto, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2021), 36.

menunjukkan sejauh mana efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitupun sebaliknya.[60]

ROE menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari modal yang diberikan oleh para pemegang saham. Rasio ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dalam menggunakan modal dari pemegang saham. Sedangkan ROE yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan modal tersebut untuk menghasilkan laba.[61]

2. Manfaat dan Tujuan ROE

Manfaat penggunaan ROE adalah:[62]

a. Mengetahui kinerja dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik itu modal pinjaman ataupun modal sendiri.
b. Mengetahui efisiensi dari penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.
c. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Tujuan penggunaan ROE bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:[63]

---

[60] Henry Jirwanto dkk, *Manajemen Keuangan* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2024), 34.
[61] Paradisa Sukma dkk, *Manajemen Keuangan* (Padang: Get Press Indonesia, 2024), 132.
[62] Badriyatul Qomariyah, Siti Soeliha, Triska Dewi Pramiitasari, "Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham dengan Perusahaan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Bergabung dalam Indeks LQ-45 Periode 2018-2020", *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, Vol. 1 No. 1 (Situbondo: Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, 2022), 110. Diakses melalui https://unars.ac.id/ojs/index.php/jme/article/view/1846, pada tanggal 14 November 2024.
[63] Ibid,.

a. Mengukur kinerja seluruh dana perusahaan yang digunakan baik itu kredit maupun ekuitas.
b. Mengevaluasi jumlah laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROE

Faktor-faktor yang mempengaruhi ROE secara luas yaitu:

a. Margin laba bersih, menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi keuntungan.
b. Turover aset, mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan pendapatan.
c. Struktur modal perusahaan, penggunaan hutang dapat meningkatkan ROE apabila keuntungan yang didapat dari hutang tersebut lebih besar daripada biaya hutangnya.

Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, perubahan kebijakan, dan dinamika industri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.[64]

4. Pengukuran ROE

Return On Equity (ROE) dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

[64] Paulus L Wairisal, "Implikasi Return On Equity (ROE) dalam Membangun Kinerja Perusahaan yang Berkelanjutan", *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, Vol. 1 No. 4 (Sambas: IAI Muhammad Syafiuddin Sambas, 2024), 247. Diakses melalui https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/154, pada tanggal 14 November 2024.

5. Indikator ROE

Kriteria penetapan dalam mengukur tingkat ROE yaitu:[65]

a. Jika rasio ROE > 15% maka bank dinyatakan sangat sehat.
b. Jika rasio 12,5% < ROE ≤ 15% maka bank dinyatakan sehat.
c. Jika rasio 5% < ROE ≤ 12,5% maka bank dinyatakan cukup sehat.
d. Jika rasio 0% < ROE ≤ 5% maka bank dinyatakan kurang sehat.
e. Jika rasio ROE ≤ 0% msks bank dinyatakan tidak sehat.

[65] Desi Kumala Sari, Noor Ellyawati, "Analisis Return On Equity (ROE) dengan Sistem Dupont pada PT Bank Tabungan Negara (persero) TBK Tahun 2013-2017", *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Vol. 1 No. 1 (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2019), 31. Diakses melalui https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/jpe/article/view/2556, pada tanggal 14 November 2024.